

Strategi Kaderisasi Da'i Dayah Perbatasan Safinatussalamah Aceh Singkil

Abi Hasan^{a,1,*} Sarkawi^{b,2*}

^{ab} STAI Syekh Abdur Rauf Singkil 23784, Indonesia
¹abihasan@gmail.com, ²sarkawisingkil@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Desember 2021

Direvisi : Januari 2022

Disetujui: Februari 2022

Kata Kunci:

Strategi

Kaderisasi

Da'i

Keywords:

Strategy

Regeneration stuctur

Da'i

ABSTRAKSI

Abstrak:

Arikel ini membahas Strategi Kaderisasi Da'i Dayah Perbatasan Safinatussalamah Aceh Singkil yang bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam mencetak kader Da'i, penelitian dimana fenomena yang dapat disaksikan banyaknya muncul para pendakwah namun sebagian tidak dapat memberikan Dampak atau bekas bagi para mad'unya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan penulis melakukan observasi, pengamatan langsung, data-data dokumentasi Dayah serta wawancara dengan pengurus Dayah. Dari penelitian yang dilakukan, Strategi yang dilakukan Dayah Perbatasan Safinatussalamah dalam mengkader generasi Da'i melalui Pembinaan dengan berbagai kegiatan, seperti Latihan Pidato oleh guru, Latihan pidato yang dipandu Ketua Kafilah, Pembiasaan menjadi Khatib dilingkungan Dayah, Menerjunkan Santri sebagai Khatib di lapangan, begitu pelaksanaan Evaluasi pada kegiatan PHBI dan Meting Clas, serta mendukung Santri ikut berpartisipasi dalam Ajang Perlombaan baik ditingkat Kecamatan, Kabupaten dan bahkan Provinsi

Abstract:

This article discusses the Cadreization Strategy of the Safinatussalamah Border Da'I Da'I Aceh Singkil which aims to find out the strategies carried out in producing da'I cadres, research where a phenomenon that can be witnessed by many preachers appears but some cannot have an impact or leave the mad'unya , this research is a descriptive research using a qualitative approach, to obtain the data needed by the author to make observations, direct observations, documentation of Dayah data and interviews with Dayah administrators. From the research conducted, the strategy carried out by the Safinatussalamah Frontier Dayah in cadres the Da'I generation through coaching with various activities, such as speech exercises by teachers, speech exercises guided by the head of the caravan, habituation to become a preacher in the Dayah environment, fielding students as preachers in the field, so implementation of Evaluation on PHBI and Meting Class activities, as well as supporting Santri to participate in competitions at the District, Regency and even Provincial levels.

I. Pendahuluan

Da'i merupakan salah satu tugas mulia, yang bertujuan untuk mengajak umat manusia melaksanakan amar makruf nahi munkar, akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa seorang Da'i sering menemui kegagalan dilapangan, hal ini dapat saja disebabkan berbagai persoalan dilapangan, baik kelemahan dalam menyampaikan Dakwah, bahasa yang digunakan dan bahkan

karakter seorang Da'i tersebut yang tidak memberikan tauladan bagi para jamaahnya, sehingga mad'u sulit menerima dakwah yang disampaikan, hal ini membuat dakwah yang disampaikan kurang menarik bagi para mad'unya.

Dalam menyampaikan Dakwah, tentunya perlu memahami setiap kondisi masyarakat, sehingga seorang pendakwah perlu memahami metode, latar belakang masyarakat sebagai mad'u serta materi yang harus dipersiapkan, begitu juga dalam penyampaian dakwah seorang Da'i perlu memahami kondisi masyarakat, sehingga bahasa yang digunakan dapat disusun dengan baik, agar mudah dipahami oleh semua kalangan, sebenarnya Al-qur'an telah memberikan tuntunan, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat An Nahl ayat 125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.(Surat 14 ayat 4, 2019)

Secara tekstual memahami makna ayat ini mungkin tidak begitu sulit, akan tetapi hal ini tidak semudah telapak tangan untuk memahami, mempraktekkan, dan bahkan mengikutinya, sehingga tentunya diperlukan strategi dalam mencetak para generasi Dakwah tersebut, dalam ayat ini seorang dakwah dituntut untuk menyampaikan dakwah dengan Hikmah, mauizhah hasanah serta berdialog dengan baik.

Kata hikmah dalam tafsir Al-Azhar karangan Hamka kata hikmah kadangkadangkang diartikan orang dengan filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Akan tetapi hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup (Hamka, 2015)

Kemudian Mauizhah Hasanah atau disebut dengan Nasehat atau Mauidloh adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan dan kejelekan. Maka dalam Surat An-Nahl 125, kata Mauidloh disifati dengan kata al-Hasanah dan kata Jadil disifati dengan kata ahsan sedangkan Hikmah tidak disifati kata apapun karena maknanya sudah diketahui bahwa ia adalah hal yang mengena kebaikan yang berdasar ilmu dan akal. Hai ini membuktikan bahwa mauidloh ada dua macam baik dan buruk, sedangkan Jidal ada tiga macam yaitu buruk, baik dan terbaik. (M. Quraish Shihab, 2008)

Al-mujadalah al-ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah (Aliyuddun, 2010)

Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya selalu menunggu wahyu, karena rasul tidak pernah menyampaikan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, agar dakwah yang dilakukan dapat dan mudah diterima oleh masyarakat arab saat itu, yang notabene bangsa arab merupakan bangsa yang keras wataknya, sehingga membuat rasulullah terkadang harus jeda dalam berdakwah, agar tidak salah dalam mengambil tindakan, sehingga wajar bahwa pelaksanaan Dakwah yang dilakukan rasulullah terdiri dari dakwah Sirr dan dakwah Jihar, hal ini merupakan sebuah contoh yang perlu dipahami, bahwa Dakwah tidak selamanya dapat dilakukan sebagaimana kehendak Da'i itu sendiri, akan tetapi harus mampu menyesuaikan dengan kondisi di lapangan

Dalam Penelitian Rukhaini Fitri Rahmawati yang berjudul “Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam” menyimpulkan Pengkaderan yang dilakukan secara tidak langsung oleh lembaga pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang terkonsep membuat para calon kader secara sadar dan tidak sadar sudah disiapkan menjadi calon penerus dakwah di masa depan (Rukhaini Fitri Rahmawati, 2016)

Selanjutnya Muhammad Faruq Nawawi dan Wildan Yahya dalam penelitian dengan judul Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Dalam Pengkaderan Da'i yang dalam simpulannya menerangkan adanya pelatihan pidato (muhadarah), membekali dengan wawasan dan pola pikir yang luas serta pendekatan terhadap tiap individu para kader muballigh (Muhammad Faruq Nawawi, 2018).

Dayah Perbatasan Safinatussalamah yang merupakan sebuah lembaga Pendidikan yang mencetak para generasi Ilmuan yang diharapkan mampu tampil dimasyarakat, baik sebagai guru, begitu juga sebagai seorang muballigh ditengah-tengah masyarakat tentunya memiliki Strategi tertentu sebagaimana setiap lembaga yang memiliki strategi dalam mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang di rencanakan, akan tetapi dalam hal ini, artikel yang penulis lakukan fokus dalam bidang Strategi Kaderisasi Da'i bagi santri Dayah Perbatasan Safinatussalamah Aceh Singkil

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan lapangan, dengan mencari data melalui pengamatan dan wawancara dengan pengurus, tentang bagaimana proses dan strategi kaderisasi Da'i di dayah perbatasan Safinatussalamah.

II. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerak sosial atau hubungan timbal balik (Deddy Mulyana, 2018)

(Sugiyono, 2016) mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 2016) yang mendefinisikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari treatment pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi treatment dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi treatment. Menurut (Sugiyono, 2014), terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yaitu: pre-experimental design, true experimental design, factorial design, dan quasi experimental design. (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa ciri utama dari quasi experimental design adalah pengembangan dari true experimental design, yang mempunyai kelompok kontrol namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel—variabel dari luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

III. Penyajian dan Analisis Data

A. Profil Dayah Perbatasan Safinatussalamah

Dayah Perbatasan Safinatussalamah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri atas inisiasi Pemerintah Aceh, dayah ini berdiri sejak tahun 2010 yang terletak di Desa Biskang Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil dengan luas Areal seluas 20. Ha yang merupakan hibah salah Satu Ulama Kharismatik Aceh Singkil yang sekaligus merupakan Pengasuh Pondok Pesantren babussalam Alm. Abuya Syekh H. Baihaqi. Pada mulanya dayah ini membuka pendaftaran baru dan menerima Santri Perdana sebanyak 60 orang yang terdiri

dari 30 Orang Laki-laki dan 30 Orang Perempuan, sementara jumlah tenaga pendidik dan kependidikan pertama kalinya berjumlah 10 Orang, tujuan dari didirikannya dayah ini, adalah untuk membentengi Akidah di Daerah perbatasan, bersamaan dengan membantu penegakan syariat Islam di Aceh, karena Aceh merupakan Daerah Syariat Islam.

Dayah Perbatasan Safinatussalamah ini memiliki Visi “Menyediakan pelayanan pendidikan agama yang baik dalam rangka mencetak Ulama yang intelektual untuk menjalankan syari’at Islam secara kaffah, serta Menjadi Pejuang Pemikiran dan Pemikir Perjuangan”, untuk mencapai Visi tersebut, dituangkan dalam Misi Dayah diantaranya : (1) Menyelenggarakan Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum, sesuai Kurikulum Mendiknas, Kemenag, Pergub Aceh dan Pondok Pesantren Klasik (2) Memberikan pelayanan Pendidikan bagi Semua Lapisan Masyarakat secara profesional (3) Melaksanakan Pembelajaran dengan penuh Tertib dan disiplin dan (4) Menyediakan Fasilitas Pengembangan life Skill bagi Santri (Profil Dayah perbatasan Safinatussalamah Tahun 2021).

Dalam meningkatkan Pendidikan, Dayah Perbatasan Safinatussalamah ini menjalankan program pendidikan Umum dan Pendidikan Dayah, sehingga Lulusan Dayah ini mendapatkan dua jenis ijazah yakni Ijazah Umum (SMP dan SMA) serta ijazah dayah (Tsanawiyah dan Aliyah), begitu juga program pendidikan yang diunggulkan selain dari pada Pendidikan sebagaimana pendidikan sekolah lainnya, Dayah ini menyelenggarakan Program unggulan Seperti Bahasa Arab, Tahfizul Qur’an dan komputer, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal. (Profil Dayah Perbatasan Safinatussalamah tahun 2021)

Sedangkan lulusan Dayah Perbatasan Safinatussalamah sejak pertama kali di tahun 2016 saat ini telah banyak melanjutkan pendidikan keberbagai perguruan tinggi Negeri di Indonesia, dan bahkan sampai ke timur tengah, diantara lulusan yang melanjutkan studi keperguruan tinggi di timur Tengah adalah Sudan, Yaman, Turki dan Mesir, mereka diharapkan akan kembali mengembangkan Dayah Perbatasan Safinatussalamah setelah lulus dari pendidikannya. (wawancara dengan Tgh Mulyadi)

B. Konsep Strategi

Secara umum pengertian strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Siti Aminah Chaniago, 2014).

Menurut (Roy J. Lewicki, Bruce Barry, 2012). Manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Manajemen strategis didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya (Diana Persari, 2018)

Strategi ini merupakan sebuah keharusan dalam meningkatkan dan mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan, karena tanpa ada strategi yang dilakukan dikhawatirkan upaya yang dilakukan tidak akan sesuai dengan hasil yang didapatkan, dalam sebuah organisasi besar biasanya strategi ini diatur dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sehingga bila salah dalam menetapkan strategi akan di revisi kembali strategi yang lebih tepat.

Perencanaan strategi adalah instrumen kepemimpinan dan suatu proses. Sebagai suatu proses, ia menentukan apa yang dikehendaki suatu organisasi dimasa depan dan bagaimana usaha mencapainya; suatu proses menjelaskan sasaran-sasaran. Perencanaan merupakan salah satu dari empat fungsi manajemen yang penting dan saling terkait satu sama lain. Berbicara tentang perencanaan, kita dihadapkan pada pertanyaan apakah suatu rencana berjalan dengan baik atau tidak tepat. Pertanyaan mendasar ini kiranya aktual diajukan manakala kita melihat realitas keseharian yang menunjukkan banyaknya kegagalan akibat perencanaan yang salah dan

tidak tepat. Kesalahan perencanaan dapat berada pada awal perencanaan itu berlangsung (Sesra Budio :2019,62).

C. Pentingnya Kaderisasi

Mangkubumi (A.A. Prabu, 2013) menjelaskan kaderisasi sebagai suatu siklus yang berputar terus dengan gradasi yang meningkat dan dapat dibedakan menjadi tiga komponen utama, yaitu: Pendidikan kader: disampaikan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan. Penugasan kader: mereka diberi kesempatan untuk melibatkan Diri dalam kegiatan – kegiatan organisasi sebagai latihan pematangandan pendewasaan. Pengerahan karir kader: diberi Tanggung jawab lebih besar dalam berbagai aspek perjuangan Sesuai potensi dan kemampuan yang ada (Muhammad Rizki Syahputra, 2020).

Rasulullah Muhammad saw merupakan contoh pemimpin luar biasa yang sangat layak kita contoh. Melalui sistem kaderisasi yang dibangun olehnya hanya dalam tempo 23 tahun sejak kerasulannya Islam dapat menyebar keseluruh pelosok dunia. Kader – kadernya sebagai pemimpin yang memiliki integritas tinggi dan intelektual yang tidak diragukan banyak mewarnai sejarah kehidupan manusia (Agus Muchsin, 2010).

Secara terminology kaderisasi adalah proses pencetakan kader. Sedangkan definisi kader itu sendiri adalah orang yang dipercaya mampu melanjutkan dan melaksanakan tugastugas yang ada dalam suatu organisasi. Dengan kata lain kaderisasi adalah proses, cara, atau perbuatan dalam usaha mendidik manusia manusia yang memiliki kompetensi yang mapan untuk menjalankan amanah dalam suatu organisasi. Kaderisasi berfungsi untuk mempersiapkan orang-orang yang berkualitas yang nantinya dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan sebuah organisasi, tanpa kaderisasi rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis (Farid Nofiard, 2013).

Dalam Capita Selecta 2, mantan Perdana Menteri Indonesia zaman Orde Lama, Muhammad Natsir menekankan pentingnya kaderisasi. Menurutnya seorang pemimpin harus sadar bahwa masa kepemimpinannya pasti berakhir. Posisinya akan diganti oleh orang baru. Oleh karena itu selama masa kepemimpinan, seorang pemimpin harus menyiapkan kaderkader untuk menggantikannya kelak (Rukhaini Fitri Rahmawati, 2016)

D. Strategi Kaderisasi Da'i Dayah Perbatasan Safinatussalamah

1. Kegiatan Pembinaan

Hampir dapat dikatakan bahwa pada abad ini banyak sekali bermunculan para pendakwah, namun hasil yang didapatkan dari dakwah yang disampaikan oleh seseorang pendakwah belum tentu membekas dalam diri mad'u, padahal dalam etika berkomunikasi, etika berdakwah, Al-qur'an menuntun agar apa yang disampaikan dapat memberi kesan kepada para Mad'u. hal ini tertulis dalam Qur'an

وَأَلَيْكَ الَّذِينَ يَعْلَمُونَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.(Surat 3 Ayat 133-134, 2019)

Ayat ini bila dilihat secara tekstual kalimat baligha ini, memerintahkan kepada seseorang dalam memberikan Nasihat hendaknya bahasa yang dapat melekat dan memberi bekas, yang pada intinya seseorang pendakwah seorang tokoh dalam berbicara hendaknya menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang dapat menjadi petuah ingatan bagi orang lain.

Da'i sendiri diharapkan dapat menyampaikan dakwah sesuai dengan tuntunan Al-qur'an yakni dengan beberapa metode dakwah yang dilakukan, dalam Qur'an Surat An Nahl Ayat 125 dijelaskan:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Surat 14 ayat 4, 2019)

Ayat ini menjadi pedoman bagi seorang pendakwah, namun memahami makna yang tertulis bisa saja mudah, akan tetapi praktek yang diamalkan oleh para pendakwah sering sekali tidak sesuai dengan harapan, maka tidak heran bila dakwah yang disampaikan tidak membuahkan hasil dalam hal pengamalan mad'u, sehingga agar hal ini dapat tercapai tentunya dibutuhkan pengkaderan yang sungguh-sungguh sehingga dapat memberikan dan mempersiapkannya dengan baik.

Dalam pengkaderan Da'i tentunya setiap organisasi tertentu mempunyai strategi atau metode tersendiri, begitu juga dengan Dayah (nama lain dari pondok Pesantren yang diistilahkan di Aceh) yang merupakan pusat pendidikan Agama Islam dengan sistem Pendidikan terpadu, juga menyelenggarakan beberapa program pendidikan termasuk pengkaderan Da'i agar mampu tampil dimasyarakat dan dapat memberikan pembinaan serta penyuluhan bagi umat yang membutuhkannya.

Lebih jauh lagi, pesantren (dayah) memiliki tujuan agar para santri sampai pada tahap menjadi ahli ilmu (ulama) yang tafaqquh fi al-din. Dengan ilmu yang sudah dimilikinya itu, mereka kemudian memiliki kesiapan membimbing masyarakat agar menjadi orang yang taat dalam beragama. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi ulama sebagai penerus para nabi (waratsat al-anbiya), berda'wah melanjutkan risalah para nabi (Noor, 2010)

Jika ingin menggali bagaimana pengkaderan yang Rasulullah lakukan, maka kita dapat melihatnya secara umum melalui gerakan da'wah Nabi yang dilakukan sejak fase Makkah dan Madinah. Dari sisi materi pengkaderan, maka kita dapat melihat bahwa fase Makkah merupakan fase dimana Rasulullah lebih banyak menekankan aspek akidah dan penanaman pondasi keimanan secara kuat. Ayat ayat yang turun pada fase ini juga berkaitan dengan hal tersebut. Pondasi keimanan menjadi penting karena ia merupakan pandangan hidup sekaligus landasan berpijak bagi setiap aktifitas hidup. Sementara itu, setiap amal yang tidak dibangun di atas prinsip iman, maka ia tidak akan memiliki faedah dan hanya menjadi kesia-siaan belaka, (Imam Taufik Al Khotob, 2018).

Dayah Perbatasan Safinatussalamah dalam menjalankan Programnya sangat Banyak, selain pendidikan Formal Pembelajaran Pagi, sore dan malam juga terdapat program lainnya seperti Kegiatan malam hari diantaranya tahfizul Qur'an, Tilawah, Delaelul Khairat, dan Muhadarah.

Muhadarah sendiri merupakan sebuah kegiatan latihan Pidato, dan hal ini untuk meningkatkan kualitas lulusan dan mampu menjadi pendakwah yang baik, diantara Strategi Kaderisasi Da'i pada Dayah Perbatasan Safinatussalamah berdasarakan amatan dan hasil wawancara penulis, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Muhadarah

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Dayah Perbatasan Safinatussalamah dalam mencetak generasi pendakwah di Aceh Singkil, melalui kegiatan Muhadarah, kegiatan Muhadarah ini sendiri merupakan sebuah kegiatan rutin yang biasanya dilakukan disemua Dayah atau Pondok Pesantren, pelaksanaan Muhadarah yang dilakukan oleh Dayah Perbatasan Safinatussalamah terdiri dari dua kegiatan, yaitu Muhadarah Kafilah dan muhadarah Umum.

Pengertian dari Muhadarah kafilah didayah Perbatasan Safinatussalamah adalah muhadarah kelompok atau berdasarkan Asal Daerah, seperti Santri yang berasal dari Simpang kanan di

sebut Kafilah Sip Kanan, wilayah Danau paris dan sekitarnya disebut dengan Kafilah Danau Paris.

Hasil wawancara penulis dengan Ust Hasruddin selaku Bidang kesantrian menyebutkan Muhadarah Kafilah dilakukan sekali dalam seminggu dan hal ini dibimbing oleh seorang Guru sebagai pembina dan Muhadarah umum juga dilaksanakan setiap Malam Minggu bagi santri Putri dan Malam Sabtu bagi Santri putra, kegiatan Muhadarah umum ini sendiri dihadiri oleh beberapa orang guru.

b. Latihan Khatib

Dalam setiap kegiatan Muhadarah pelatihan khatib ini juga sebenarnya sudah di agendakana, akan tetapi latihan khatib ini juga setiap hari jum'at di tampilkan para Santri tertentu sebagai khatib Jum'at di Masjid Dayah Perbatasan Safinatussalamah, yang pada intinya dalam kegiatan tersebut Santri dibekali dengan Syarat-syarat Khutbah yang sebelumnya harus dipahami, yang kemudian dalam pelaksanaan khutbah guru Dayah akan memperhatikan Isi kandungan yang disampaikan.

Dari pelaksanaan Khutbah tersebut, guru Dayah akan memberikan bimbingan ketika terdapat kesalahan isi atau kurang baik, sehingga secara kontiniu pembelajaran, pelatihan dan pengkaderan melalui mimbar khutbah terus ditingkatkan.

c. Pengiriman Menjadi Khatib

Setelah di anggap mampu dalam menyampaikan khutbah di mimbar Masjid Dayah, santri juga akan dipersiapkan menjadi Khatib di masyarakat, kegiatan pengiriman menjadi khatib bagi santri ini, terdapat dua model yaitu Pengiriman kewilayah Danau paris, dan pengiriman ke Daerah Asal masing-masing santri

Hasil wawancara penulis dengan Ust Mulyadi yang merupakan wakil Rais Am, menyebutkan bahwa Dayah meminta jadwal kepada Pengurus Masjid disekitaran Dayah yakni Desa Biskang dan desa Situbuh-tubuh, bila dayah diberikan peluang Santri yang dianggap sudah mulai mampu akan dikirim secara bergilir, kemudian pada saat Liburan Semester, dan Liburan Akhir Ramadhan Santri masing-masing daerahnya akan diutus menjadi Khatib dengan mengirimkan Surat kepada Pengurus Masjid masing-masing

d. Pengelompokan Berdasarkan Kafilah

Sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya, Dayah Perbatasan Safinatussalamah membagi Santri menjadi 5 Kelompok berdasarkan Wilayah masing-masing, yaitu Kafilah Danau paris yang terdiri dari Santri yang berasal dari Danau Paris dan Tapanuli Tengah, Kafilah Simpang Kanan Merupakan Santri yang berasal dari Kecamatan Simpang Kanan, Kafilah Suro, Kafilah gunung Meriah yang digabungkan dengan Santri dari Singkohor dan kota Baharu, Kafilah Singkil yang dicampur dengan santri asal Singkil dan pulau banyak.

Masing-masing kafilah ini terdapat pengurus organisasinya, para pengurus organisasi berkewajiban membuat strategi untuk membina dan meningkatkan kemampuan Santrinya dalam bidang ekstrakurikuler.

2. Evaluasi Hasil Pembinaan

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peseta didik (Rukhaini Fitri Rahmawati, 2016).

Dayah Perbatasan Safinatussalamah merumuskan strategi dengan berbagai program kegiatan untuk menunjang keberhasilan dalam pengkaderan Da'i dimasa depan, strategi yang dilakukan bukan hanya melalui program program rutin, akan tetapi lebih dari itu, terdapat kegiatan lainnya untuk menunjang program yang dimaksud, hasil wawancara penulis dengan Ust Mulyadi menuturkan bahwa strategi ini merupakan bagian dari bukti keseriusan Dayah dalam mendukung program Pemerintah Aceh sebagai Serambi Mekkah, karena Da'i di Aceh merupakan sebuah keharusan untuk menunjang misi syariat islam, sehingga kedepan diharapkan dayah perbatasan Safinatussalamah dapat ikut andil dalam pencapaian tujuan tersebut.

Dari empat point penting sebagai strategi dan metode yang dilaksanakan dalam meningkatkan hasil dalam melahirkan para kader Dakwah, Dayah Perbatasan Safinatussalamah membuat sistem Evaluasi secara Umum, dalam pelaksanaan Evaluasi tersebut, sistem yang dilakukan adalah melalui kegiatan Meeting Class dan PHBI, dua agenda kegiatan yang akan mengevaluasi kemampuan santri, untuk menjadi pedoman dalam pembinaan pada periode selanjutnya.

3. Pemberian Motivasi

Wawancara penulis dengan Tgk. Ahmad Ridoan Hasibuan SH, yang merupakan pengasuh Asrama Santri Putra menjelaskan Disamping membina santri melalui berbagai kegiatan, Dayah Perbatasan Safinatussalamah juga melakukan Evaluasi, dan seterusnya diberikan Motivasi bagi Santri yang mampu dan berkompeten untuk tampil Aktif Sebagai Peserta Lomba, dayah perbatasan Safinatussalamah sebagaimana Dayah lainnya, yang berperan aktif mengikuti Kegiatan seperti Kegiatan Perlombaan Tingkat Kabupaten, Perlombaan MTR dan perlombaan MTQ baik di Tingkat Kabupaten begitu juga tingkat provinsi terus di ikuti dan diberi dukungan oleh pengurus kepada Santri yang di anggap mampu mengikutinya.

IV. Kesimpulan

Strategi Kaderisasi Da'i pada Dayah Perbatasan Safinatussalamah melalui pembinaan dengan berbagai Metode yang dilakukan, diantaranya Latihan Pidato dalam kafilah masing, masing, Latihan Pidato secara umum, Pembiasaan Sebagai Khatib dikompleks Dayah, Pengiriman Santri Kedaerah Masing-masing menjadi Khatib pada saat liburan Dayah, kemudian Pembinaan ini diiringi dengan Evaluasi ditingkat Dayah setiap kegiatan PHBI dan Meting Clas, sehingga bagi Santri yang di anggap telah cakap dan mampu dibenarkan dan didukung untuk mewakili Dayah sebagai peserta pada Ajang lomba diberbagai tingkatan dan berbagai kegiatan perlombaan

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Prabu, M. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Agus Muchsin. (2010). Kaderisasi Fuqaha dalam Perkembangan Hukum Islam. *Jurnal Hukum Diktum*, 8(2), 208.
- Aliyuddun. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 10–19.
- Deddy Mulyana. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Diana Persari, M. H. dan F. Y. (2018). Implementasi Strategi Pengembangan Kepariwisataaan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 15(1), 105.
- Farid Nofiard. (2013). Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau

- Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, 2(2), 71–72.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Cetakan 1). Gema Insani.
- Imam Taufik Al Khotob. (2018). Kaderisasi Pada Masa Rasulullah. *Jurnal Dakwah*, 1(1), 39.
- M. Quraish Shihab. (2008). *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Mizan.
- Muhammad Faruq Nawawi, W. Y. (2018). Strategi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Dalam Pengkaderan Da'i. *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 15.
<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9365>
- Muhammad Rizki Syahputra, T. D. (2020). Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan. *Jurnal JETL*, 2(3), 22.
- Noor, R. . (2010). *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Roy J. Lewicki, Bruce Barry, dan D. M. S. (2012). *Negosiasi 6th edition* (Penerjemah Yusuf Hamdan (ed.); 6th ed.). Salemba Humanika.
- Rukhaini Fitri Rahmawati. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Managemen Dakwah Tadbir*, 1(1), 147–166.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2387>
- Siti Aminah Chaniago. (2014). Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 12(1), 94.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Rineka Cipta.
- Surat 14 ayat 4. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kemenag RI.
- Surat 3 Ayat 133-134. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kemenag RI.